

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Matematika adalah kemampuan pemecahan masalah Matematika seperti soal cerita. Dalam praktiknya banyak siswa Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita Matematika.

Matematika adalah ilmu tentang kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika disebut juga sebagai ilmu yang bersifat deduktif (Sutriyani & Widiyono, 2021). Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu (Novita & Akhsan, 2022). Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam Matematika (Susilawati et al., 2023). Matematika adalah sebuah ilmu yang membelajarkan tentang perhitungan, mengkaji dan menggunakan penalaran atau kemampuan individu secara logika (Usro et al., 2024). Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar dalam siswa untuk mengetahui konsep matematika (Almita et al., 2024).

Meskipun saat ini telah beralih ke Kurikulum Merdeka, esensi tujuan pembelajaran matematika tetap tidak berubah, melainkan kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar. Kurikulum Merdeka mengimplementasikan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang dioptimalkan, sehingga siswa memiliki waktu memadai untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat siswa (Zainuri, 2023). Sehingga dalam hal tujuan pembelajaran matematika, yang disebut dengan istilah Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka mengambil rujukan dari struktur standar yang ditetapkan oleh NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*).

Pelaksanaan pengajaran matematika saat ini berpedoman pada Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 32 tahun 2024 yang mengatur tentang capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka untuk berbagai jenjang pendidikan, khususnya capaian pembelajaran matematika. Adapun capaian pembelajaran matematika khususnya untuk fase c yaitu kelas V dan VI dalam materi bilangan adalah siswa dapat membandingkan dan mengurutkan berbagai pecahan termasuk pecahan campuran, melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan bilangan asli. Pembelajaran Matematika bertujuan agar siswa mampu memahami objek-objek Matematika yang dipelajari (Giriansyah et al., 2023). Hal ini mencakup kemampuan siswa dalam memahami berbagai permasalahan Matematika beserta cara menyelesaikannya. Berdasarkan standar dan tujuan

pembelajaran matematika yang telah ditetapkan, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran (Buyung & Sumarli, 2021).

Pemecahan masalah matematika merupakan kegiatan di mana seseorang menerapkan pengetahuan dan keterampilan matematis yang telah dikuasainya untuk menghadapi persoalan yang belum pernah dijumpai sebelumnya atau bersifat tidak rutin. Dalam proses ini, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengenali inti permasalahan, lalu memilih strategi penyelesaian yang paling sesuai, dan selanjutnya menjalankan langkah-langkah sistematis hingga diperoleh jawaban yang tepat. Siswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan kreatif, menggunakan nalar logis, serta mencoba beberapa pendekatan berbeda sebelum akhirnya menemukan cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut (Riyanto et al., 2024).

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dalam (Riyanto et al., 2024) pemecahan masalah memiliki peran strategis dalam pembelajaran matematika yaitu: 1) kegiatan ini tidak sekadar pelengkap, melainkan merupakan bagian esensial yang menjadi jantung dari proses belajar matematika itu sendiri. 2) melalui pemecahan masalah, peserta didik dibekali kemampuan untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkannya secara fleksibel mulai dari merumuskan masalah hingga menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dengan demikian, pemecahan masalah berfungsi ganda sebagai tujuan sekaligus sarana dalam pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah diwujudkan melalui penyelesaian soal cerita dalam mata pelajaran Matematika melalui metode Polya (Buyung & Sumarli, 2021). Soal cerita Matematika merupakan kumpulan soal matematika yang disajikan dalam bentuk rangkaian narasi dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Sari & Subekti, 2023). Hal ini juga diungkapkan oleh Sugondo (Oktaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa soal cerita matematika adalah soal yang disampaikan secara verbal dan umumnya terkait dengan aktivitas harian. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita maka siswa harus mempunyai kemampuan pemecahan masalah Matematika yang baik. Siswa yang belajar tentunya akan memiliki kemampuan tertentu untuk mengontrol apa yang sudah dipelajarinya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif (Dharma et al., 2022).

Hal ini juga di jelaskan dalam firman Allah surah Ar-Ra'd/13:11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Ra'd/13:11)

Dalam Tafsir Al-Azhar, ayat tersebut dijelaskan sebagai gambaran tentang anugerah kekuatan dan akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sehingga mereka mampu berpikir, bertindak, serta mengendalikan diri secara mandiri dalam bimbingan-Nya. Akal yang diberikan memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk memilih jalan terbaik baginya, selama dalam batas ketentuan Allah (Masyitoh, 2020). Kemampuan berpikir kritis dan logis seperti ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika, di mana siswa dituntut untuk memahami masalah, menganalisis informasi, serta menggunakan penalaran untuk mencapai solusi. Menyelesaikan soal cerita berarti menerapkan pengetahuan teoretis yang dimiliki untuk menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, soal cerita lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa sesuai dengan situasi riil yang mereka alami serta dalam batas kemampuan nalar mereka (Barus & Sukmawati, 2024).

Namun terdapat beberapa permasalahan dalam praktiknya, masih banyak siswa yang kesulitan memahami maksud dari kalimat-kalimat dalam soal cerita, belum mampu membedakan antara informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, kurang bisa mengaitkan unsur-unsur yang tersedia secara fungsional untuk mencari solusi, serta bingung dalam menentukan unsur mana yang harus diwujudkan dalam bentuk variabel tertentu.

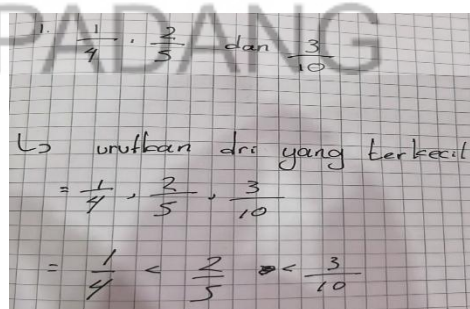
Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan pada tanggal 5 September 2025 dengan guru kelas V di MIN 3 Kota Sawahlunto dan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan PPL di MIN 3 Kota Sawahlunto pada

November 2025, diperoleh informasi yaitu “banyak siswa kelas V masih mengalami kesulitan, terutama dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah yang menuntut kemampuan analisis. Hal ini didukung oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang diberikan serta mengonversinya ke dalam bentuk operasi Matematika yang tepat. Akibatnya, proses pemecahan masalah menjadi terhambat dan berdampak langsung terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa secara keseluruhan”. Selain itu juga rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga terlihat dari proses pengerjaan jawaban sebuah soal pemecahan masalah yang diberikan pada siswa kelas V semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, salah satu contoh soalnya adalah:

Soal:

Ibu membagikan potongan kue kepada tiga anak: $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{5}$, dan $\frac{3}{10}$. Urutkan dari yang terkecil hingga terbesar!

Jawaban siswa:



$$\begin{aligned} & \frac{1}{4}, \frac{2}{5}, \text{ dan } \frac{3}{10} \\ & \hookrightarrow \text{urutkan dari yang terkecil} \\ & = \frac{1}{4} + \frac{2}{5} + \frac{3}{10} \\ & = \frac{1}{4} < \frac{2}{5} < \frac{3}{10} \end{aligned}$$

Gambar 1.1 Latihan Soal Kemampuan Pemecahan Masalah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memenuhi indikator pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari siswa belum memahami masalah dengan baik, ditandai dengan tidak menuliskan informasi yang

diketahui dan pertanyaan dalam soal. Selain itu, pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa sudah membuat model matematis berupa mengurutkan bilangan, namun tidak melanjutkan rencana penyelesaian untuk mencapai jawaban akhir yang diminta. Pada tahap melakukan penyelesaian, siswa hanya menyelesaikan sebagian dari masalah, sehingga jawaban belum tuntas. Kesalahan dalam perencanaan ini berdampak pada langkah-langkah penyelesaian yang tidak akurat. Kemudian siswa juga tidak melakukan pengecekan terhadap jawaban untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yang benar. Kondisi ini diperkuat juga dengan data hasil penilaian harian pelajaran Matematika siswa kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto tahun ajaran 2025/2026 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Persentase Ketuntasan Penilaian Harian Siswa Kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto TP. 2025/2026

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan			
			Tuntas (≥ 75)		Tidak Tuntas < 75	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	V A	17	8	47,06 %	9	52,94 %
2.	V B	17	6	35,29 %	11	64,71 %
Total		34	14	41,18 %	20	58,82 %
KKTP		75				

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Matematika MIN 3 Kota Sawahlunto

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 34 orang atau 58,82% dari total keseluruhan siswa. Hasil asesmen

sumatif ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas tersebut masih berada pada level rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa, peneliti juga menemukan bahwa mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan akademiknya dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya pada aspek pemecahan masalah. Tidak sedikit di antara mereka yang bahkan telah merasa tidak mampu sebelum berupaya mengerjakan soal tersebut. Di samping itu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru menyebabkan penyajian sebagian materi matematika terkesan monoton dan kurang menarik. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran masih berorientasi pada guru, sehingga siswa cenderung bersifat pasif lebih banyak mendengarkan penjelasan tanpa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Ketidaktuntasan siswa dalam pembelajaran Matematika mengindikasikan lemahnya pemahaman konsep matematis dan kemampuan menghubungkan konsep satu dengan lainnya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pertama, banyak siswa yang tidak mencatat dengan jelas informasi yang tersedia dan apa yang ditanyakan dalam soal. Kedua, siswa masih kesulitan dalam memahami soal cerita dan menerjemahkannya ke dalam bentuk kalimat atau rumus Matematika. Ketiga minimnya latihan dalam proses berpikir untuk memecahkan masalah Matematis. Akibatnya, siswa cenderung mempelajari Matematika secara hafalan hanya mengandalkan rumus tanpa

memahami konsep, sehingga kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang memerlukan pemahaman mendalam.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat peneliti simpulkan salah satu masalah yang sering dialami siswa dalam pembelajaran Matematika adalah kesulitan dalam menyelesaikan pemecahan masalah Matematika terutama pada soal cerita. Menyelesaikan soal cerita tidak semudah menjawab soal pilihan ganda atau soal uraian yang sifatnya lebih langsung. Dalam soal cerita, diperlukan sejumlah kemampuan khusus dari siswa, seperti memahami permasalahan yang disajikan, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi tersebut, serta mampu menarik kesimpulan dari hasil yang didapatkan.

Mempertimbangkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan di atas, untuk mengatasinya diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi berpikir dan pemecahan masalah mereka. Pemilihan metode pembelajaran yang inovatif dan tepat dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran Polya. Polya dalam konteks pemecahan masalah, adalah metode empat langkah yang dirancang oleh George Polya untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah, termasuk masalah matematika. Menurut Polya (Indriani et al., 2023) pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Berbagai hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa solusi yang diberikan dengan penerapan pembelajaran metode Polya memberikan dampak positif pada kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa pada pembelajaran Matematika. Dibuktikan dengan beberapa penelitian yakni antara lain; oleh (Gigir et al., 2025) yang berjudul *“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Langkah Polya”*; (Aditama et al., 2023) yang berjudul *“Model Polya Melalui Media Robot Matematika (ROMI) Untuk Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas I SD Juara Surabaya”*; (Fitriani et al., 2022) yang berjudul *“Analisis Langkah-Langkah Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di Sd Negeri Winong 01 Pati”*; dan (Chabibah et al., 2024) dengan penelitian yang berjudul *“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau Dari Adversity Quotient”*.

Metode Polya menawarkan pendekatan yang terstruktur dan mudah diikuti dalam menyelesaikan masalah matematika. Melalui empat langkah utamanya yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana tersebut, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh siswa dibimbing untuk bekerja secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menemukan jawaban yang tepat, tetapi juga melatih cara berpikir yang lebih terarah dan analitis. Dengan membiasakan diri mengikuti tahapan-tahapan tersebut, kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai jenis masalah matematika pun dapat berkembang secara bertahap. Metode Polya menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk mengembangkan kemampuan

pemecahan masalah dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengenali langkah-langkah dalam pemecahan masalah (Syahfitri et al., 2023).

Sehingga berdasarkan uraian yang telah dipaparkan untuk pemecahan masalah Matematika dapat diatasi dengan salah satu metode pembelajaran yakni menggunakan metode Polya. Penulis berkeyakinan bahwa penerapan metode pembelajaran Polya pada mata pelajaran Matematika dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Namun hal tersebut masih perlu dibuktikan secara ilmiah, oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Penerapan Metode Polya dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V di MIN 3 Kota Sawahlunto.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan beberapa masalah pada penelitian ini yang berkaitan dengan:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah Matematika seperti soal cerita Matematika.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan mentransfernya ke dalam operasi Matematika.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah Matematika sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar Matematika secara keseluruhan.

4. Metode pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif.
5. Penerapan metode pembelajaran Polya di lingkungan madrasah, khususnya di MIN 3 Kota Sawahlunto, masih belum pernah dilakukan secara sistematis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam serta mencapai sasaran yang ditentukan, maka penelitian ini dibatasi pada masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto yang akan coba ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran Polya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian adalah:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto yang menggunakan metode pembelajaran Polya lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto yang menggunakan

metode pembelajaran Polya dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di MIN 3 Kota Sawahlunto yang menggunakan metode pembelajaran Polya lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MIN 3 Kota Sawahlunto yang menggunakan metode pembelajaran Polya dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan dalam pengembangan metode pembelajaran Matematika, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita Matematika melalui pendekatan dengan metode Polya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan dan panduan praktis bagi guru tentang alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah soal cerita Matematika. Dengan menerapkan Polya, guru dapat membantu siswa memahami langkah-langkah sistematis dalam memecahkan masalah matematis, serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas.

b. Bagi siswa

- 1) Penelitian ini membantu siswa dalam memahami struktur soal cerita Matematika secara lebih jelas melalui langkah-langkah pemecahan masalah.
- 2) Siswa akan lebih mudah menganalisis informasi, dan menemukan solusi secara mandiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi belajarnya.

c. Bagi madrasah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah/Sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa dan perbaikan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

d. Bagi penulis

Sebagai calon guru, penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bekal awal dalam pengembangan karier sebagai pendidik penulis, yaitu keterampilan dalam menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

G. Definisi Operasional

1. Metode Polya

Menurut (Rosidah et al., 2022) metode Polya adalah sebuah metode atau pendekatan sistematis dalam memecahkan masalah, terutama dalam bidang Matematika. Metode ini dikembangkan oleh Matematikawan George Polya dan terdiri dari empat langkah utama yaitu sebagai berikut:

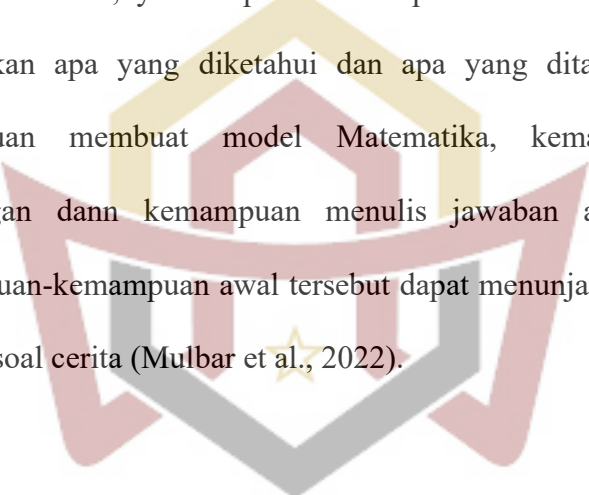
- a. Memahami masalah (*understand the problem*)
- b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian (*carry out a plan*)
- d. Memeriksa kembali proses dan hasil (*looking back at the complete solution*)

2. Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika

Pemecahan masalah dalam soal cerita Matematika merupakan proses yang terdiri dari langkah-langkah sistematis dan logis untuk memperoleh solusi yang tepat (Nugroho et al., 2023). Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kemampuan berpikir untuk

memecahkan masalah sehari-hari melalui langkah-langkah sistematis seperti memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan, dan mengecek kembali (Tunu et al., 2022). Soal cerita sangat penting untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mereka mampu menyelesaikan berbagai masalah.

Untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar diperlukan kemampuan awal, yaitu seperti kemampuan membaca soal, kemampuan menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal, kemampuan membuat model Matematika, kemampuan melakukan perhitungan dan kemampuan menulis jawaban akhir dengan tepat. Kemampuan-kemampuan awal tersebut dapat menunjang dalam pemecahan masalah soal cerita (Mulbar et al., 2022).



UIN IMAM BONJOL
PADANG